



PENERAPAN NEO VERNACULAR TERHADAP BENTUK MASSA BANGUNAN HOTEL DI KAWASAN WISATA MANDEH

Adipura Nugraha¹, Sri Astuti²

¹ Mahasiswa Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

² Dosen Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

Abstrak

Hotel dan resort merupakan sarana dan prasarana akomodasi tempat menginap. Salah satu cara untuk meningkatkan daya tarik hotel dan resort adalah dengan menerapkan konsep rancangan yang mencerminkan unsur budaya setempat, karena merupakan objek wisata yang menarik bagi wisatawan luar negeri maupun lokal. Unsur budaya diterapkan dalam bentuk massa bangunan maupun tapak bangunan. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah daerah untuk tetap menjaga dan memelihara nilai-nilai lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat. Selain itu ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah mengenai bangunan dan lingkungannya harus diterapkan untuk menjamin keamanan, dan keselamatan bangunan. Permasalahan yang ditemui saat ini adalah kurangnya penerapan konsep rancangan bangunan yang menerapkan unsur-unsur budaya lokal di kawasan wisata Mandeh. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai unsur budaya lokal pada bangunan di kawasan Mandeh tersebut adalah metode kualitatif dengan cara observasi. Sedangkan metode perancangan dilakukan dengan penerapan ideologi dan prinsip desain neo vernacular. Dari pengamatan di lapangan, ditemui cukup banyak bangunan yang dirancang tanpa menerapkan unsur budaya lokal. Upaya untuk memelihara nilai-nilai lokal dilakukan dengan menerapkan konsep bangunan hotel bergaya arsitektur neo-vernacular pada gubahan massa bangunan. Hasil tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam perancangan gubahan massa bangunan yang menerapkan filosofi lokalitas namun tetap sesuai dengan kondisi perkembangan masa kini.

ARTICLE INFO

Received 18/01/2021

Accepted 22/02/2021

Available online 21/03/2021

*Corresponding Author

Adipura Nugraha
Universitas Komputer Indonesia
+62 (22) 2504119
Email: adipuranugraha@yahoo.com

Copyright ©2021. Adipura Nugraha



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Kata Kunci: Neo-vernacular, Hotel, Resort, Massa Bangunan

1. Pendahuluan

Kawasan wisata Mandeh terletak di Painan, ibukota dari Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Sebagai kawasan wisata unggulan, di sekitar kawasan wisata Mandeh terdapat banyak hotel dan resort. Gaya arsitektur bangunan hotel yang terletak di sepanjang jalan Lintas Sumatra, cenderung memiliki gaya arsitektur kontemporer. Dari 20 hotel yang diamati, tidak ada bangunan hotel yang menerapkan konsep perancangan bangunan dengan unsur-unsur lokal.

Unsur-unsur lokal terdapat dalam bangunan vernakular seperti: unsur-unsur yang terkait dengan: kondisi alam di sekitarnya (pemakaian material bangunan), kemampuan masyarakat di dalam membangun (teknologi membangun yang dimiliki), serta tanggap terhadap lingkungan alam (gempa, banjir, dll) [1]. Arsitektur vernakular memiliki ranah & unsur, yaitu: dalam bentuk serta makna. Unsur bentuk berada dalam ranah fisik, sedangkan unsur makna berada dalam ranah abstrak. Unsur bentuk maupun unsur makna, masing-masing memiliki tiga aspek vernakularitas, yaitu: teknis, budaya, dan lingkungan. Tiga aspek pembentuk vernakular dalam dua unsur tersebut harus selalu ada dalam desain arsitektur vernakular walaupun dengan bobot yang berbeda [2]. Dengan unsur-unsur yang sangat beragam tersebut, maka penelitian dapat dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lapangan sehingga unsur-unsur yang tidak sesuai dapat langsung dieliminasi [3]. Dalam perkembangan di masa kini banyak dijumpai adopsi unsur lokalitas yang hanya menerapkan unsur bentuk tanpa memiliki makna.

Arsitektur sebagai lingkungan binaan, dalam hal ini sebagai bentuk vernacular fisik budaya manusia, keluaran dari proses adaptasi dengan lingkungan sekitar, seperti berbagai upaya penataan ruang morfologis, penataan kampung/desa [4]. Bangunan rumah bergaya vernakular merupakan bangunan rumah tinggal yang digunakan oleh masyarakat tradisional. Rumah-rumah ini pada umumnya meniru rumah tradisional dalam bentuk maupun susunannya [5]. Keunikan bangunan vernakular adalah metode konstruksi yang telah menjadi tradisi dari sejarah kuno (coba-coba) agar sesuai dengan kondisi alam [6].

Di area urban, banyak bangunan yang menggunakan elemen-elemen arsitektur vernakular. Penerapan elemen bentuk-bentuk arsitektur vernakular tidak hanya digunakan pada bangunan rumah tinggal melainkan digunakan juga pada bangunan perkantoran, komersial dan sebagainya. Aspek teknis, budaya, dan lingkungan pada unsur bentuk tersebut digunakan namun tidak sesuai maknanya. Kondisi tersebut menghadirkan karya rancangan urban vernacular architecture yang lebih bersifat permukaan saja, tidak memiliki spirit dan filosofi yang berasal dari karakter vernakular. Adopsi vernakularitas yang dilakukan adalah derivasi, peniruan, atau pencampuran yang didasari atas kesenangan semata, dan bukan kearifan [7].

Neo-vernacular merupakan gaya yang berkembang pada era post-modern yaitu pada pertengahan tahun 1960 [8]. Aliran arsitektur tersebut memadukan konsep arsitektur lokal dengan arsitektur kontemporer. Tiga kriteria utama yang mempengaruhi arsitektur neo-vernakular [9].

1. Bentuk penerapan unsur budaya dan lingkungan (iklim setempat, tata letak massa bangunan, denah, detail, struktur, ornamentasi dan bermakna).
2. Menerapkan elemen-elemen fisik dan non fisik dalam konsep perencanaan (budaya, pola pikir, kepercayaan).
3. Karya baru yang tidak menerapkan prinsip bangunan vernakular secara murni (mengutamakan tampilan visual).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang membedakan konsep arsitektur vernakular dengan neo vernakular konsep arsitektur neo-vernakular, yaitu faktor ideologi, faktor prinsip, dan faktor penerapan pada desain bangunan seperti terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan antara arsitektur vernakular dan arsitektur neo vernakular

Perbandingan	<i>Vernacular</i>	<i>Neo-Vernacular</i>
Ideologi	Terbentuk dalam tradisi turun temurun berdasarkan budaya dan kondisi lokal	Penerapan elemenasi arsitektur yang sudah ada mengalami pembaruan menuju karya yang modern dalam jaman ke jaman.
Prinsip	Mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan kental, berkembang untuk merefleksikan lingkungan dan budaya	Bertujuan melestarikan unsur lokal yang telah terbentuk dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern
Desain	Mementingkan ornamen sebagai suatu keharusan	Dalam bentuk desain modern namun ada unsur lokal di dalamnya.

Dari perbandingan di dalam tabel dapat disimpulkan bahwa konsep neo-vernacular sesuai untuk diterapkan rancangan bangunan hotel di kawasan wisata Mandeh dengan tujuan untuk melestarikan budaya lokal, meningkatkan daya tarik, dengan kemampuan untuk tetap dapat dipadukan dengan fungsi baru dan unsur-unsur arsitektur kontemporer.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian untuk perencanaan dan perancangan hotel dan resort di kawasan wisata Mandeh dilakukan dengan metode perancangan yang menerapkan unsur-unsur arsitektur neo vernacular ke dalam rancangan bangunannya. Ada tiga unsur yang akan diterapkan dalam perancangan bangunan, yaitu unsur fisik, unsur lingkungan dan unsur budaya. Melalui pendalaman teknis, lingkungan dan makna bangunan arsitektur Minangkabau, kemudian diaplikasikan pada bangunan baru, baik bentuk, tapak maupun lingkungan sekitarnya. Mengacu pada potensi dan permasalahan kawasan wisata Mandeh di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatra Barat ini, maka kawasan wisata Mandeh dirancang sebagai kawasan hotel dan resort.

Tahapan perancangan dilakukan dengan melakukan identifikasi masalah dan isu-isu penting yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatra Barat ini terutama di kawasan Mandeh. Berdasarkan fenomena yang ada, dilakukan observasi mendetail dan dokumentasi berupa foto-foto. Cakupan dokumentasi kawasan Mandeh adalah kondisi hotel-hotel yang berada di sekitar kawasan Mandeh. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan cara pengumpulan data primer berupa data lapangan, dan data instansional. Selain data primer dikumpulkan juga data-data sekunder baik untuk menggali makna, kondisi lingkungan maupun kondisi fisik. Data yang telah dikumpulkan

kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam data fisik, data lingkungan dan data yang terkait dengan makna bangunan seperti budaya, kondisi sosial masyarakat dan pencaharian.

Dari hasil analisis data visual diperoleh hasil mengenai kondisi fisik bentuk bangunan hotel dan resort di kawasan Mandeh, kondisi lingkungan dan budaya lokal masyarakat. Pendataan mengenai potensi wisata menunjukkan bahwa potensi wisata di kawasan tersebut sangat tinggi, gaya arsitektur bangunan umumnya adalah gaya kontemporer, dan belum menerapkan konsep perancangan neo vernakular.

Data yang diperoleh tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam merancang bangunan dalam bentuk konsep dan desain, visualisasi gubahan massa, visualisasi bentuk gubahan masa dalam model 3d. Hubungan manusia dan alam melalui desain arsitektur sebenarnya telah diterapkan pada bangunan vernakular diantaranya rumah di Minangkabau. Namun perkembangan fungsi bangunan untuk mewadahi aktifitas manusia di masa kini telah banyak berubah. Dengan memanfaatkan konsep neo-vernakular, hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan bangunan yang berfungsi wisata dapat dicapai [10]. Konsep neo- vernakular juga dapat diterapkan pada fungsi-fungsi lain selain hunian, misalnya pada bangunan publik, seperti hotel, kantor, dan bangunan tempat wisata lain.

Rumah tradisional Minangkabau disebut rumah gadang (rumah buranjang). Terdapat dua sistem pemerintahan Minangkabau yang mempengaruhi bentuk arsitekturnya, yaitu Budi Caniago dan Koto Piliang. Budi Caniago merupakan pemerintahan dengan sistem demokrasi. Pengaruh sistem pemerintahan terlihat dari bentuk bangunan yang tidak beranjung atau bersurambi pada sisi kiri maupun kanan bangunan. Sistem pemerintahan Koto Piliang adalah sistem otokrasi. Sistem tersebut secara fisik digambarkan melalui bangunan yang memiliki anjungan kiri dan kanan. Serambi yang beranjung di kiri dan kanan terbentuk karena adanya jenjang posisi singgasana sang raja yang letaknya lebih tinggi karena posisi atau kedudukannya lebih tinggi dari masyarakat biasa. Jenjang posisi di bawah raja adalah orang penting di masyarakat Minangkabau seperti datuak, niniak mamak, dan wali nagari. Dengan demikian, sistem sosial kemasyarakatan dapat langsung dapat dibaca dari tampilan bangunannya.

Dengan adanya dua sistem sosial masyarakat, maka hanya ada dua tipe bangunan Minangkabau. Tipe tersebut menjadi acuan dalam menentukan desain gubahan massa bangunan hotel di kawasan wisata Mandeh tampak pada Gambar 1 dan Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 1: Budi Caniago



Gambar 2: Koto Piliang

Permasalahan yang terdapat pada bangunan penginapan dan hotel-hotel di daerah Kabupaten Pesisir Selatan Sumatra Barat adalah belum menerapkan pemakaian unsur-unsur budaya lokal pada bangunannya, terlebih lagi pada bangunan hotel dan resort. Keharusan menggunakan unsur-unsur budaya lokal sebenarnya sudah terdapat dalam ketentuan dan peraturan Pemerintah Daerah di Kabupaten Pesisir Selatan. Namun dalam pelaksanaannya penerapan peraturan untuk bangunan- bangunan hotel dan resort ini belum banyak diterapkan. Kalaupun ada, seringkali masih terkesan sebagai tempelan yang tidak bermakna.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam konsep perancangan adalah dengan pendekatan neo vernakular, dimana unsur-unsur bentuk dan makna dalam vernakularisasi bangunan diterapkan secara tepat. Unsur bentuk, makna dan lingkungan adalah unsur neo vernacular yang diterapkan secara proporsional. Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk menerapkan konsep neo-vernakular yang fungsi bangunannya. Konsep neo vernakular memungkinkan untuk diterapkan pada bangunan publik, sedangkan konsep vernakular yang telah ada sejak tahun 60-an cenderung diterapkan pada bangunan rumah tinggal.

3. Pembahasan

3.1 Lokasi

Lokasi pembangunan hotel dan resort melalui pendekatan neo-vernacular berada di jalan Ampang Pulau Koto XI Tarusa. Lokasi terpilih ini berada di kawasan ekonomi kreatif, berjarak sekitar 54 km dan dapat dicapai dalam waktu satu jam setengah jam melalui jalan lintas Sumatra. Selain itu dapat pula dicapai melalui jalan Padang – Bengkulu, atau jalan raya Padang-Painan. Jalur tersebut mengacu pada Rencan Tata Ruang Wilayah dan Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2016-2036, yang berisi penerapan kawasan strategis pada Kabupaten Peisir Selatan.

3.2 Data proyek

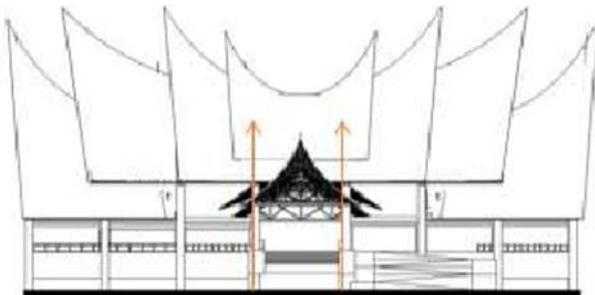
Luas : 5Ha
 Batasan :
 Utara : Pantai laut
 Selatan: Dermaga Carocok painan
 Barat : Pulau
 Timur : Pemukiman warga KDB: 60%
 KLB : 1,8
 GSB : 9m
 KDH : 40%
 GSP : 100meter
 GSS : 50meter
 ZONA : Perdagangan dan Jasa

3.3 Penerapan konsep gubahan massa

Penerapan konsep gubahan massa pada bangunan utama yaitu mengadopsi dari bangunan Budi Caniago yang dimana dari bentuk tersebut di tranformasikan dengan kebutuhan fungsi hotel dan tidak merubah makna yang terkandung dalam bangunan aslinya dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4 di bawah ini:



Gambar 3: Tampak Rumah Adat



Gambar 4: Konsep Rancangan

Penerapan gubahan massa pada rancangan hotel dan resort dapat dilihat dari muka depan dinaikan sebagai artian lebih terbuka untuk menyambut tamu dan untuk kiri dan kanan bangunan untuk bukaan yang lebar dan pada unsur budaya dapat terlihat bahwa penggunaan atap yang menjadi ciri khas adat minangkabau yang kental dan memiliki jumlah yang banyak dikarenakan sebagai tingkat kepentingan yang lebih dan mengambil filosofi dari bangunan rumah gadang adat [11] dikarenakan adat budi caniago ini biasanya digunakan oleh masyarakat daerah pesisiran Sumatra barat terutama masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan dan dari segi kaki badan kepala sudah proporsi kemudian pada area tengah atau penerima mengapa ditinggikan selain lebih terbuka untuk menyambut tamu tetapi juga memiliki kesan yang grande dan monumental dalam segi sisi visual manusia [3] dan berubah menjadi fungsi hotel hasil perbandingan perubahan dapat terlihat di Gambar 5 dan Gambar 6 dibawah ini:



Gambar: 5 Rumah Adat



Gambar 6: Konsep 3D

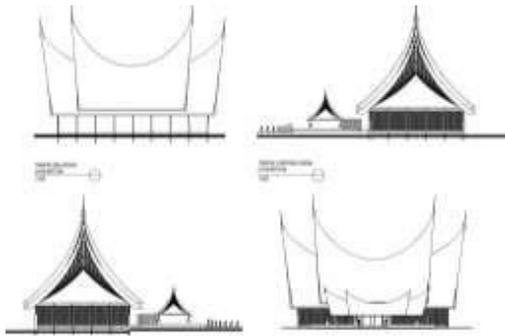
Penerapan kedua pada gubahan massa *guest wing*/hotel ini juga menerapkan budaya khas budi caniago yang dimana tidak memiliki anjungan dikiri dan kanan bangunan dan memiliki jumlah atap yang lebih sedikit dari pada area lobby dan dalam segi hirarki memang tingkat kepentingannya sangat besar tapi dari segi filosofis bangunan yaitu bangunan utama sangatlah penting yang dimaksud adalah bangunan penerima area lobby [9], kemudian memberikan massa bangunan untuk sirkulasi pejalan kaki nyaman dengan memiliki atap sebagai peneduhnya kemudian untuk

kenyamanan tamu yang berjalan menuju *guest wings*.



Gambar 7: Tampak Rancangan Massa *Guest Wings*

Penerapan ketiga pada gubahan massa area convention juga mengikuti adat budi caniago yang dimana tidak memiliki anjungan dan lebih ke fungsi conventionnya yang dimana pada depan area convention adanya gubahan kedua namun lebih kecil dari area conventionnya disini menggunakan atap dengan jumlah lebih sedikit dari atap hotel maupun area penerima terlihat pada Gambar 8 dan Gambar 9 dibawah ini:



Gambar 8 Tampak convention



Gambar 9 Konsep 3d convention

Penerapan neo vernacular terhadap gubahan massa keempat yaitu merupakan fungsi hotel dengan fasilitas gymnasium dan spa pada massa bangunan ini mengambil dari bentuk Rangkiang yaitu merupakan tempat unuk menyimpan persediaan makanan dan hasil ladang dan merubah fungsinya sebagai fungsi gym dan spa pada hotel dan bertransformasi dapat dilihat pada Gambar 10 dan Gambar 11 dibawah ini:



Gambar 10: Rangkiang



Gambar 11: Konsep 3D Gubahan Gym dan Spa

4. Penutup

Hotel-hotel di Kabupaten Pesisir Selatan terutama pada Kawasan Wisata Mandeh dan Painan pada jalan lintas Sumatra ini hampir rata-rata tidak menggunakan unsur budaya Vernakular yang di tetapkan oleh peraturan pemerintah setempat. Oleh karena itu penulis merancang sebuah bangunan hotel yang mempunyai unsur budaya dan bukan hanya sekedar tempelan saja namun memiliki makna dalam proses perancangan gubahan massa bangunan hotel yang merujuk pada filosofis bangunan bagonjong Adat Budi Caniago yang mana ini merupakan adat daerah Pesisir Selatan.

Gubahan massa yang dirancang menulis yaitu merujuk pada konsep Neo Vernakular yang mana unsur-unsur lokal seperti ornament kemudian realigi, budaya, pola ruang dan filosofis/makna dan mengikuti perkembangan teknologi dijamin kini dan membuat hotel ini menjadi sebuah ikon pada daerah Kawasan Mandeh dan menjadi keselarasan terhadap bangunan sekitar.

5. Daftar Pustaka

- [1] Triyadi, S., & Harapan, A. (2010). Perkembangan Tipologi Rumah Vernakular dan Responnya Terhadap Bahaya Gempa Studi Kasus: Desa Duku Ulu, Bengkulu. *Jurnal Permukiman*, 5(3), 107-115.
- [2] Mentayani, I., & Ikaputra, A. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *LANTING Journal of Architecture*, 1(2), 68-82.
- [3] Martana, S. P. (2006). Problematika Penerapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 34 (1), 59-66.
- [4] Gartiwa, M. Vernacularism's Climatic Adaptation of Sustainability's Culture. *International Journal of Engineering Research and Development* e-ISSN: 2278-067X, p-ISSN: 2278-800X, www.ijerd.com Volume 12, Issue 9 (September 2016), PP.32-42ke 12
- [5] Triyadi, S., Sudrajat, I., Harapan, A. (2007) Vernacular Houses Typology and Its Respond To The Earthquake. *Asian Transactions on Engineering*.Vol 01-issue 02 (pp,33-40).
- [6] Triyadi, S., & Harapan, A. (2008, May). Kearifan lokal rumah vernakular. *Sains dan Teknologi EMAS*, 18,(pp.123-134).
- [7] Abioso, W.S. (2011). MEMAHAMI" URBAN" VERNACULAR ARCHITECTURE. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 9.2 (pp.147-154).
- [8] Maloring, I. Y., Rengkung, J., & Wuisang, C. (2015). Re-design Taman Budaya Sulawesi Utara di Manado. *Neo Vernacular Architecture. E-Journal Arsitektur Daseng Unsrat Manado*, 4 No. 2, 28-40.
- [9] Fajrine, G., Purnomo, A. B., & Juwana, i. S. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Stasiun Pasar Minggu. *Seminar Nasional Cendekiawan ke 3*, (pp. 85-91).
- [10] Turkusic, E (2011). Neo-Vernacular Architecture– contribution to the research on revival of vernacular heritage through modern architectural, *Journal ARCHITECTURAL TOPICS Sustainable Re-Use in disused buildings and abandoned sites* 506-518
- [11] Susanto, S.; Triyono, S.; Sumalyo, Y. (2014). *Arsitektur Neo Vernacular*.